



LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI DESA PENTADIO BARAT, KECAMATAN TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

Oleh:

**Muliyani Mahmud, S.Pd.,MSA
(NIP: 19850614 201504 2 001)**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENGABDIAN MANDIRI**

- | | | |
|--------------------------------------|---|---|
| 1. Judul Kegiatan | : | Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Umat |
| 2. Lokasi | : | Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo |
| 3. Ketua Tim Pelaksana | | |
| a. Nama | : | Muliyani Mahmud, S.Pd., MSA |
| b. NIP | : | |
| c. Jabatan/Golongan | : | Asisten Ahli / 3 b |
| d. Program Studi/Jurusan | : | S1 Akuntansi / Akuntansi |
| e. Bidang Keahlian | : | |
| f. Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail | : | 082292912801 |
| g. Alamat Rumah/Telp/Faks/E-mail | : | - |
| 4. Anggota Tim Pelaksana | | |
| a. Jumlah Anggota | : | - |
| b. Nama Anggota I / Bidang Keahlian | : | - |
| c. Nama Anggota II / Bidang Keahlian | : | - |
| d. Mahasiswa yang terlibat | : | - |
| 5. Lembaga/Institusi Mitra | | |
| a. Nama Lembaga / Mitra | : | Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo |
| b. Penanggung Jawab | : | Kepala Desa Pentadio Barat |
| c. Alamat/Telp./Fax/Surel | : | Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo |
| d. Jarak PT ke lokasi mitra (km) | : | 13 Km |
| e. Bidang Kerja/Usaha | : | Manajemen Keuangan Masjid |
| 6. Jangka Waktu Pelaksanaan | : | 1 bulan |
| 7. Sumber Dana | : | Biaya Sendiri |
| 8. Total Biaya | : | Rp. 5.000.000,- |

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi



(Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Canopi, M.Si)
NIP. 196507242000031001

Gorontalo, 25 Mei 2019
Ketua



(Muliyani Mahmud, S.Pd., MSA)
NIP. 198506142015042001



Mengesahkan
Ketua PM UNG

(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)
NIP. 196804091993032001

RINGKASAN

MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI DESA PENTADIO BARAT, KECAMATAN TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman Pengelola masjid, aparatur desa, dan masyarakat tentang tahapan/prosedur pengelolaan sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman Pengelola masjid, aparatur desa, dan masyarakat tentang tahapan/ prosedur pengelolaan sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini sebagai berikut:

1. Metode ceramah digunakan oleh narasumber untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan manajemen keuangan masjid
2. Metode diskusi/Tanya Jawab digunakan untuk memperdalam materi bahasan yang disampaikan.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni :

1. Tahap perencanaan kegiatan. Pada awal kegiatan ini, pemateri menjelaskan tentang materi yang akan disampaikan.
2. Tahap selama proses kegiatan. Berdasarkan materi yang telah disampaikan peserta diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab.
3. Tahap akhir kegiatan. Evaluasi pada akhir kegiatan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh program pelatihan ini.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini ditetapkan 80% peserta yang berasal dari pengelola masjid, aparatur desa, dan Kabupa masyarakat Desa Pentadio Barat, Kecamatan

Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, yang ikut serta dalam kegiatan ini dapat memahami arti penting manajemen keuangan masjid sebagai dasar pengambilan keputusan.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian berdasarkan data di lapangan, Nampak bahwa para peserta pelatihan memahami penjelasan materi yang disampaikan. Hal ini terbukti dengan berbagai macam pertanyaan yang diajukan.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa peserta mulai memahami dan mengetahui bagaimana manajemen keuangan masjid berdasarkan pedoman dan petunjuk teknis dari pemerintah daerah maupun pusat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan rahmat sehingga kegiatan pengabdian yang merupakan salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi dapat terlaksana dengan baik. Terlaksananya kegiatan ini karena adanya keterlibatan dari pihak pengelola masjid, aparat desa serta masyarakat di Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

Sumber pembiayaan dalam kegiatan ini berasal dari biaya mandiri. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ekonomi dan Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan tugas dan rekomendasi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Dengan keterbatasan yang kami miliki, masih ada hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan pelatihan ini sehingga kritik dan saran kami harapkan untuk penyempurnaan kegiatan pelatihan ini.

Gorontalo, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Analisis Situasi	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Kegiatan Pengabdian	3
1.4. Manfaat Kegiatan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Definisi Masjid	4
2.2. Manajemen Keuangan Masjid	6
2.3. Pemberdayaan Umat di Bidang Ekonomi	11
III. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN	14
3.1. Materi	14
3.2. Khalayak Sasaran	24
3.3. Metode Penerapan Ipteks	24
3.4. Keterkaitan	24
3.5. Rancangan Evaluasi	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Gambaran Umum Lokasi Pelaksanaan	25
4.2. Peserta Pelatihan	25
4.3. Capaian Hasil Pelaksanaan	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	26
5.1. Kesimpulan	26
5.2. Saran	26
VI. DAFTAR PUSTAKA	27

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Hadir Peserta
Lampiran 2 : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan
Lampiran 3 : Surat Tugas & SK

I. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa. Pada tahun 2013, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan. Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid).

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Masjid pertama yang dimiliki umat Islam, yaitu masjid Quba, yang memiliki bangunan sangat sederhana. Pada tahap pembangunan masjid Quba, Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk menggunakan bahan-bahan seadanya untuk dapat dimanfaatkan. Hal ini, memungkinkan dimaksudkan bahwa substansinya adalah agar segera terselesaikannya bangunan masjid untuk sentral pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya. Artinya tidak ditekankan pada mewah dan besarnya bangunan masjid, akan tetapi lebih kepada fungsinya. Dari itu terlihat esensi dibangunnya masjid, yaitu sebagai pusat kegiatan umat muslim untuk kekuatan Islam dan kesejahteraan masyarakat.

Semakin kompleks dan pelik permasalahan masyarakat, menuntut masjid sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan sosial. Dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan yang baik. Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak disupport dengan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya, Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah.

Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*. Jika tidak Dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid.

Pemberdayaan ekonomi umat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana “gemuk” dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang notebene progresif kegiatannya dalam membangun “shaf kultural”, tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana. Semua ini terjadi karena etos Islam yang mengajarkan, “*Bukanlah muslim yang beriman yang makin kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*”, tidak berkembang di kalangan pengurus masjid. Bahkan untuk sadar ke arah ini pun boleh jadi masih jauh dari pikiran.

Banyak masjid yang masih mengalokasikan dana hanya untuk pembangunan fisik masjid, sedangkan di sisi lain masih banyak jamaah yang masih bertanya-tanya masih bisa makan atau tidak, anak mereka bisa sekolah tidak. Sedikit lebih baik, masjid yang mau mengalokasikan dananya untuk membantu orang kurang mampu dalam bentuk bantuan non-produktif. Sebagai langkah awal, maka bantuan semacam itu langkah baik, jika memang keadaan masyarakat sekitar banyak yang masih fakir miskin. Namun, amatlah bijak setelah memberi bantuan untuk kebutuhan pokok, mereka diberi bantuan kewirausahaan agar ke depan mereka berangsur menjadi keluar dari garis kemiskinan. Untuk itulah, sekali lagi, pentingnya manajemen keuangan masjid yang baik diterapkan untuk kepentingan umat seluas-luasnya.

Manajemen keuangan masjid masih belum optimal digunakan untuk aktivitas dakwah dan program-program produktif. Bisa jadi ini juga akibat dari masih banyaknya pengurus masjid yang menggunakan pola manajemen konvensional, termasuk dalam manajemen keuangan.

Semua Desa memerlukan sosialisasi mengenai pengelolaan manajemen keuangan masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat. Salah satu desa yang belum memahami dan sadar akan pentingnya manajemen keuangan masjid ini adalah Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. bagaimana masjid mengelola sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif. Sebelumnya belum ada gambaran riil dan rinci tentang bagaimana pendanaan, penggunaan, dan

pertanggungjawaban pengurus masjid yang didukung oleh aparat desa di Desa Pentadio Barat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain :

1. Kurangnya pemahaman Pengelola masjid, aparatur desa, dan masyarakat tentang tahapan/ prosedur pengelolaan sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif

1.3. Tujuan Kegiatan Pengabdian

Tujuan kegiatan pengabdian adalah :

1. Untuk meningkatkan pemahaman Pengelola masjid, aparatur desa, dan masyarakat tentang tahapan/ prosedur pengelolaan sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini bagi pengelola masjid, aparatur desa, dan masyarakat agar mereka dapat termotivasi dan sadar akan pentingnya manajemen keuangan masjid yang berguna untuk pemberdayaan kesejahteraan umat, serta dapat meningkatkan kapasitas target pemberdayaan agar mampu menjalankan program pemberdayaan. Juga termasuk pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan tahapan-tahapan dalam pengelolaan manajemen keuangan masjid.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud.³⁹ (*isim makan*) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Diartikan sebagai tempat sujud, masjid mengandung arti general, yaitu dipersamakan dengan bumi. Sebagaimana pesan dari Rasulullah saw yang berarti: “*setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud.*” Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu shalat fardhu, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.⁴¹ Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah menjadi *masjidun*.

Kata masjid dalam al-Qur’an diulang sebanyak 28 kali. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam ajaran Islam.

Pada masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup ideology, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga termasuk ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum. Mengelola masjid juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana memakmurkan masjid, yang oleh Allah mendapat perhatian khusus. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18:

أَذِذْكَ وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ اللَّهُ مَسَاجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
اللَّهُ إِلَّا يَخْشَ وَمَنْ الْمُهْتَدِينَ مِنْ يَكُونُوا أَنْ أَوْلِيكَ فَعَسَى ۖ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bila disimak dengan saksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid, Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.

Masjid mempunyai kaitan erat dengan keimanan dan pembinaan umat bagi kaum muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan kekuatan lahir batin dalam memperjuangkan nasib masyarakat Islam yang berdasarkan tauhid.

Mustofa (2007) mengemukakan beberapa fungsi masjid:

- 1) Sebagai wahana konsultasi keagamaan, masalah keluarga, dan masalah sosial.
- 2) Sebagai wahana pengembangan pendidikan masyarakat.
- 3) Sebagai wahana pengembangan bakat dan keterampilan.
- 4) Sebagai wahana pengentasan kemiskinan.
- 5) Sebagai wahana meringankan beban orang kurang mampu.
- 6) Sebagai wahana pembinaan generasi muda.
- 7) Sebagai wahana mitra pengembangan perekonomian masyarakat.
- 8) Sebagai wahana menyehatkan masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdah* atau khusus, seperti shalat, tetapi masjid juga memiliki beberapa peran sebagai berikut. *Pertama*, dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijran di Madinah, Rasulullah saw bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh, tetapi terlebih dahulu mendirikan masjid. *Kedua*, kalender Islam, yaitu tahun hijriah dimulai dengan mendirikan masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun hijriah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharam. *Ketiga*, di Makah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama, memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. *Keempat*, masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah swt. *Kelima*, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemashlahatan bersama.

Manajemen masjid adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala sesuatu aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah melalui ibadah dalam arti seluas-luasnya. Untuk menjalankan peran dan fungsi tersebut, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Mengurus masjid, memelihara, dan melaksanakan kegiatan masjid hanya mungkin terealisasi jika tersedia dana yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana, hampir semua gagasan memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan.

Secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil tromol Jumat atau dari sedekah jamaah. Namun, mengandalkan *income* hanya dari kedua pos itu niscaya jauh dari memadai. Jumlah yang dihasilkan relatif sedikit, sedangkan anggaran pengeluaran masjid.

Secara umum, sumber dana masjid berasal dari:

a. Zakat

Zakat adalah kadar (jumlah) harta yang tertentu, dalam waktu tertentu, diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariatnya atau sesuai dengan ketentuan syariat.

b. Infaq

Infaq adalah sebagian harta yang dikeluarkan seseorang untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat.

c. Sedekah

Sedekah mempunyai arti yang lebih luas dibanding infaq, tidak hanya berasal dari harta, tetapi berbagai kebaikan yang dilakukan seseorang juga bisa dikatakan sedekah.

d. Wakaf

Wakaf berarti menghalangi atau menahan *taṣarruf* (berbuat) terhadap sesuatu yang manfaatnya diberikan kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan berbuat kebaikan.

2.2. Manajemen Keuangan Masjid

Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba yang berarti suatu organisasi atau kumpulan beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Kategori organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan, organisasi kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga swadaya masyarakat.⁵⁶ Maka, manajemen keuangan yang digunakan adalah manajemen keuangan lembaga/organisasi nirlaba.

Akuntabilitas publik dibutuhkan dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan masyarakat banyak (umat). Akuntabilitas public merupakan kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan

yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas (Mahmudi, 2005: 9). Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk rnempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian.

Namun demikian, tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntanbilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan. Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai usaha memperoleh dana dengan biaya murah pada saat kita memerlukan dana dan usaha menempatkan dana dengan hasil yang tinggi pada saat kita memiliki dana. Terry Lewis memberikan pengertian terkait manejemen keuangan.

Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).⁵⁷

Manajemen keuangan meliputi empat aspek, yaitu:⁵⁸

- 1) Mengelola Sumber Daya yang Langka Setiap organisasi, terutama organisasi nirlaba harus memastikan bahwa seluruh dana dan sumber daya yang didonasikan kepadanya digunakan secara tepat dan hanya demi menghasilkan manfaat serta dampak yang terbaik, untuk mencapai misi dan tujuan, yakni pelayanan kemanusiaan.
- 2) Mengelola Risiko
Semua organisasi nirlaba menghadapi risiko-risiko internal dan eksternal yang dapat mengancam kinerja bahkan eksistensinya. Risiko tersebut harus dikelola melalui suatu upaya yang terorganisasi untuk membatasi kerusakan yang bisa ditimbulkannya lebih jauh. Upaya dilakukan dengan memapankan sistem dan prosedur untuk mewujudkan kontrol keuangan.
- 3) Mengelola Organisasi secara Strategis
Manusia dalam kehidupannya dikeliingi oleh berbagai berbagai jenis organisasi. Pada masyarakat modern sejak manusia lahir sudah ada organisas yang mengurus kelahirannya, keitka meninggal ada yang mengurus kematiannya, setelah dikubur pun masih ada yang menjaga dan merawat makam. Manusia dapat menjadi anggota beberapa

organisasi sekaligus. Fungsi manusia di berbagai macam organisasi dapat berbeda-beda, tergantung kedudukannya di setiap organisasi yang ia ikuti. Organisasi timbul karena manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itu mereka harus mengadakan koordinasi/kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Adanya kerjasama dan tujuan bersama inilah yang akhirnya mendasari munculnya organisasi.

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi secara keseluruhan. Artinya, para pengelola harus waspada dan antisipatif terhadap segala potensi positif maupun negatif, yang dapat timbul dengan cara melihat *big picture* organisasinya.

4) Mengelola Berdasarkan Tujuan

Manajemen keuangan organisasi nirlaba membutuhkan perhatian yang intensif pada pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen keuangan organisasi nirlaba berlangsung secara simultan di dalam suatu siklus yang berkelanjutan. Ditilik dari istilah manajemen, maka hal ini berarti akan terkait dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam manajemen keuangan lembaga akan terdapat proses penyusunan anggaran, penyelenggaraan manajemen uang kas masuk dan keluar, pemeriksaan atau audit, dan evaluasi atau analisis atas kinerja keuangan lembaga.⁵⁹

Jika diringkas, proses manajemen keuangan organisasi nirlaba ada tiga atau 3-M, yaitu:⁶⁰

1) Merencanakan

Pada awal pendirian organisasi, orang-orang yang di dalamnya merancang tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana keuangan (anggaran), yang berisi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dari sumber-sumber mana saja dana untuk menutupinya bisa diperoleh.

2) Melaksanakan.

Setelah memperoleh dana sesuai yang diperlukan, program-program dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

3) Mengevaluasi.

Dengan menggunakan laporan-laporan pemantau keuangan, situasi atau realisasi aktual dibandingkan dengan rencana-rencana awalnya, Pengelola lantas memutuskan apakah organisasinya benar-benar sesuai target untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam skala

waktu dan anggaran yang telah disetujui atukah belum. Pelajaran dari tahap evaluasi ini dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya, dan demikian selanjutnya.

Pengertian manajemen keuangan dalam organisasi masjid adalah perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dana untuk memenuhi ketentuan syar'i serta terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana.⁶¹ Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan dengan strategi pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat yang dijalankan secara terencana, terukur, serta terkontrol.

Ruang lingkup manajemen keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu:⁶²

- 1) Membuat perencanaan atau menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) atau *budgeting* yang meliputi berapa dana yang diharapkan terhimpun beserta sumber dan strategi memperolehnya, berapa jumlah dana yang akan disalurkan, dan jumlah orang atau lembaga yang akan menerimanya, serta saldo minimum yang harus tersedia sebagai cadangan untuk - paling tidak- setiap bulannya.
- 2) Membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana.

a) Penghimpunan Dana

Panduan dalam penghimpunan dana mencakup tentang jenis dana dan cara dana diterima. Setiap jenis dana memiliki karakteristik sumber dan konsekuensi pembatasan berbeda yang harus dipenuhi oleh pengelola. Jenis dana yang lazim ada di masyarakat dan sesuai undang-undang pengelolaan zakat adalah zakat, infaq, sedekah, wasiat, waris, kafarat, wakaf, hibah lembaga lain, hibah dari pemerintah, dan hibah dari luar negeri. Cara penerimaan dana masjid juga harus diperhatikan. Ada tiga cara dana diterima: melalui rekening di bank, langsung di masjid, dan "jemput bola", yaitu pengelola datang langsung kepada pemberi dana.

b) Penyaluran Dana

Dalam penyaluran dana ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- (1) Penerima/pengguna dana
- (2) Tujuan penggunaan
- (3) Bentuk dan sifat penggunaan, apakah konsumtif atukah produktif.

c) Prosedur Pengeluaran Dana

Pengeluaran dana harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk itu, perlu melibatkan beberapa pihak dalam prosedur pengeluaran dana, yakni:

- (1) Pengguna dana, yaitu pihak yang mengajukan permintaan dana.
 - (2) Verifikator dan otorisator, yakni pihak yang berhak memverifikasi dan menyetujui pengeluaran dana.
 - (3) Kasir, yakni pihak yang bertindak sebagai juru bayar.
- d) Pertanggungjawaban Pengeluaran Dana
- Setiap pengeluaran dana harus ada pertanggungjawaban secara tertulis, lengkap, dan sah. Sekecil apapun dana yang dikeluarkan. Pertanggungjawaban harus diberikan dalam batas waktu tertentu.
- 3) Melakukan pengendalian dalam penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Pengendalian keuangan ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut:
- a) Unit atau orang penanggung jawab keuangan
Dalam organisasi, baik besar atau kecil, harus ada unit atau orang tertentu yang menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Tidak boleh terjadi setiap orang bertindak sebagai bendahara. Uang masuk dan keluar hanya dilakukan satu pintu.
 - b) Anggaran
Anggaran merupakan alat pengendalian. Anggaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau alat pembanding dalam mengevaluasi kegiatan.
 - c) Kebijakan
Kebijakan yang jelas dapat menghindarkan pengeluaran dan penggunaan dana oleh pihak-pihak yang tidak berkompeten.
 - d) Pelaporan
Pelaporan dan publikasi merupakan sarana pengendalian keuangan yang melibatkan bukan hanya atasan melainkan seluruh masyarakat.
 - e) Pencatatan
Dengan pencatatan maka setiap transaksi keuangan dapat ditelusuri.
 - f) Prosedur
Setiap penerimaan atau pengeluaran harus melalui prosedur untuk menghindari penerimaan atau pengeluaran yang tidak sesuai.
 - g) Personalia
Pengelola yang amanah dan profesional merupakan unsur utama dalam pengendalian. Sebaik apapun unsur-unsur yang lain tidak akan banyak berarti tanpa pengelola yang memiliki aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia.
 - h) Audit Internal

Audit internal dapat menghindarkan penyimpangan-penyimpangan karena kelalaian maupun kesengajaan baik terkait dengan syariaah maupun etika umum yang berlaku di masyarakat.

2.3. Pemberdayaan Umat di Bidang Ekonomi

Pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Pemberdayaan ekonomi, sejatinya, telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan para *khalifah* pada masanya dengan tujuan untuk mencapai *falah* yaitu kesejahteraan yang tidak hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani manusia melainkan juga kebutuhan rohani. Dalam usaha mencapai *falah* menuntut adanya suatu strategi sebagai suatu instrumen untuk mewujudkannya. Strategi pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan ekonomi umat.

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekadar “daya”, tetapi juga “kekuasaan” sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”.

Sementara, menurut Jim Ife Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Menurut Gunawan Sumohadiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan kesadaran, tentang potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶⁴ Artinya dalam pemberdayaan adanya proses menjadikan masyarakat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki, dengan support atau dukungan dari pihak lain. Logikanya, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Akhirnya, pemberdayaan akan menciptakan dan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Karena manusia yang dapat memajukan pilihan-pilihan dalam hidupnya adalah manusia yang berkualitas. Sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk menjadikan manusia lebih berkualitas dari sebelumnya.

Michael Sheraden mengungkapkan setidaknya ada tiga bidang pemberdayaan, yaitu:⁶⁵

Pertama, asset manusia (*human asset*), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital ini termasuk pada golongan asset tidak nyata. Human asset secara umum meliputi intelegencia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Usaha-usaha untuk meningkatkan human asset ini biasanya dilakukan dengan berbagai program yang bersifat kualitatif seperti program pelatihan dan

keterampilan dalam bentuk kursus-kursus, penyuluhan yang kesemuanya bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya menghasilkan output yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Kedua*, pemberdayaan asset keuangan (*financial assets*). Meliputi modal produksi berupa tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Salah satu permasalahan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal untuk usaha. Ketidakmampuan dan ketidakpastian mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh lembaga keuangan formal seperti bank, menjadika sulitnya dana usaha terealisasikan. *Ketiga*, pemberdayaa asset sosial (*social asset*). Yaitu meliputi keluargam tema, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi, dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit, dan tipe asset lainnya.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah model empiris pengembangan prilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal soleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.⁶⁶ Proses pemberdayaan harus dilakukan dengan keterlibatan penuh oleh masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan, dan bertahap. Strategi merupakan instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sebuah sistem ekonomi pada prinsipnya adalah hasil logis dari pandangannya terhadap dunia, yang mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan, dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya, serta hubungan antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya.⁶⁷

Pemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:⁶⁸

1) Penyadaran

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Mereka harus sadar bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

2) Pengkapasitasan (*capacity buliding*)

Untuk diberikan daya atau kuasa, target yang diberdayakan harus mampu terlebih dahulu. Proses ini terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan aturan main di antara mereka sendiri.

3) Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecapan yang telah dimiliki.

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses, suatu mekanisme, dalam hal ini individu, organisasi, dan masyarakatnya menjadi ahli akan masalah yang mereka hadapi.⁶⁹ Pemberdayaan menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan.

Umat merupakan bagian dari masyarakat. Secara spesifik umat terdefiniskan sebagai golongan manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal akidah dan tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama.⁷¹ Pemberdayaan umat berarti pemberdayaan masyarakat, namun lebih spesifik pada lingkup umat Islam. Tujuan dari pemberdayaan umat adalah kesejahteraan. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh bersangkutan. Jadi, pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid tertentu.

Praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini antara lain: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu. Pemberdayaan ekonomi umat berarti mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh umat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi sangat potensial dilakukan oleh masjid-masjid karena dana masjid yang rata-rata surplus per bulannya. Masjid tidak boleh hanya sekadar menjadi simbol ritual umat Islam, namun lebih dari itu, masjid dapat dijadikan salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat, salah satunya di bidang ekonomi.

III. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

3.1. Materi

MANAGEMENT KEUANGAN MASJID

oleh :
Mulyani mahmud, S.Pd, MSA



Pemahaman dasar

- Berinfak untuk masjid adalah ladang amal sholeh, karenanya **takmir memfasilitasi dan menggembirakan** orang-orang yang ingin beramal sholeh dengan infak
- Dana infak yang diserahkan ke masjid, berarti telah diserahkan kepada Allah SWT. **Dana itu bukan hak milik takmir**
- Orang yang berinfak ingin segera melihat dan merasakan keberkahan dari infaknya. Karena itu takmir tak boleh lama-lama menyimpan dana tersebut. Semuanya harus **segera dibelanjakan** untuk kemakmuran masjid dan jamaahnya. Sampai habis.
Saldo sama dengan nol



Pemahaman dasar

- Takmir mengelola dana masjid dengan **set mental kaya, tidak kikir** mengeluarkan dana untuk jamaah, fasilitas masjid, dan agenda masjid
- Masjid itu **semakin banyak melayani** dan memfasilitasi jamaahnya, insyaallah **infak yang masuk akan semakin besar**.



Sumber dana masjid Jogokariyan

- a. Infak umum (kotak infak)
- b. Zakat, shodaqoh, wakaf [dikelola baitul maal]
- c. Donatur (sumbangan untuk agenda tertentu)
- d. Sponsor
- e. Usaha ekonomi milik masjid
- f. 'bendahara ketiga'



Karakter pengelolaan dana

1. Membangun pemahaman & kesadaran berinfak
2. Mempermudah partisipasi
3. Tidak membebani dan tidak dibebani
4. Memperhatikan kearifan lokal
5. Membuka ruang kreativitas dan partisipasi
6. Distribusi tugas dan wewenang
7. Menggembirakan, menjaga perasaan jamaah
8. Transparansi



1. Membangun pemahaman dan kesadaran berinfak

- Membangun pemahaman dan kesadaran berinfak menjadi langkah yang **penting dalam melibatkan partisipasi jamaah**. Ini menjadi kunci berkelanjutannya agenda-agenda masjid yang memerlukan back up dana rutin dan dana besar
- Membangun pemahaman ini dilakukan melalui pengajian-pengajian ataupun media lain
- Contoh Sukses story ada di Gerakan Jamaah Mandiri, salah satu cara mencari solusi untuk menutup kebutuhan rutin masjid.





Gerakan Jamaah Mandiri

*Jamaah membiayai diri sendiri
untuk aktivitas ibadahnya di masjid*

Teknis gerakan jamaah mandiri

- ❑ Hitung seluruh pengeluaran rutin masjid selama setahun
- ❑ Dibagi per bulan dan per pekan
- ❑ Hitung kapasitas masjid (dapat menampung berapa jamaah)
- ❑ Bagi pengeluaran per pekan dengan kapasitas masjid
- ❑ Muncul angka minimal infaq dalam sepekan dari seorang jamaah

Contoh kebutuhan tahun 2001

1.	Listrik	:Rp. 250.000 x 12	=Rp. 3.000.000,-
1.	Air	:Rp. 35.000 x 12	=Rp. 420.000,-
2.	HR Kebersihan:	Rp425rbx12	=Rp. 5.100.000,-
3.	Khotib Jumat:	Rp50rbx4x12	=Rp. 2.400.000,-
4.	MinumanShubuh:	Rp500x250x4x12	=Rp. 6.000.000,-
6.	Minuman Jumat		=Rp. 6.000.000,-
7.	HR dan snack Pengajian-pengajian		=Rp.14.400.000,-
8.	Perawatan dan Pengembangan Masjid		=Rp. 5.880.000,-

JUMLAH =Rp.43.200.000,-

Dihitung...

- Kebutuhan tiap pekan : Rp 43.200.000,- / 12 / 4 = Rp. 900.000,-
- Jumlah jamaah masjid 600 orang
- Maka **infaq jamaah mandiri** sebesar Rp 900.000,-/600
= **Rp. 1.500,-/ orang/pekan**

Memahami dan menyadarkan

- Jika Anda berinfaq *Rp1500,-/pekan*, Anda adalah *Jamaah Mandiri*
- Jika Infaq Anda *lebih* dari itu , Anda telah *membantu* yang lain
- Jika Infaq Anda *kurang* dari itu, ibadah Anda di masjid masih *disubsidi* orang lain.
- Meskipun demikian, *Kami dengan senang hati* melayani Anda dalam beribadah di Masjid dan mari bersama-sama memakmurkan masjid.

Melalui forum-forum pengajian

2. Mempermudah partisipasi

- Dibuat teknis semudah-mudahnya bagi siapa pun yang ingin berinfak di masjid:
 - Dibuatkan beragam kotak infak dengan peruntukan masing-masing.
 - disiapkan tanda terima bagi yang menghendaki
 - ada nomer rekening bagi yang akan transfer dana



Masih tentang infak takjil...

- Untuk mempermudah partisipasi, **dihitung harga per porsi takjil**, ketemu angka Rp 8000,- [th 2017]
- Diumumkan seluas-luasnya [brosur, medsos, dll], bagi yang ingin berpartisipasi takjil, nilainya Rp 8000,- per porsi. Silakan masukkan ke **kotak infak khusus takjil**, untuk **satu porsi pun bisa**. Atau diserahkan ke panitia [ada tanda terima], atau transfer rekening
- Karena sudah dimotivasi, dibuat mudah, dan dipublikasikan luas, dana terkumpul sampai Rp. 600juta (dari kebutuhan 360juta). Semua dihabiskan dengan mendistribusikan kelebihan dana kepada 121 masjid yang lain untuk mengadakan takjilan. **Tidak boleh dibelanjakan untuk keperluan lain**, dan tidak boleh disimpan untuk takjil tahun depan.

3. Tidak membebani, dan tidak dibebani

Perasaan terpaksa berinfak, itulah beban.

- Masjid tidak boleh menjadi beban masyarakat dalam masalah dana, seperti dengan mewajibkan infak rutin. Atau selalu ada proposal permohonan dana door to door tiap kali akan ada kegiatan..
- Masjid tidak boleh terbebani secara operasional karena sumbangan tertentu yang diterima. Misal ada yg punya gagasan akan menyumbang AC untuk masjid . Maka penyumbang perlu diajak turut memikirkan biaya rutin karena beban tambahan listrik yang muncul.



Tidak dibebani....

- Masjid tidak boleh terbebani oleh orang yang merasa paling berjasa. Karenanya, masjid pernah membatasi maksimal dana partisipasi pembebasan tanah dari seseorang, **menghindari ada yang merasa paling berjasa kepada masjid**, untuk menjaga perasaan pengurus ke depan.
- Masjid juga pernah **menolak sumbangan** bernilai besar yang dinilai **berpotensi tendensi politis** tokoh tertentu.

4. Memperhatikan kearifan lokal

- Misalkan, di Jogja, sebuah maksud terkadang tidak perlu diungkap dengan kata-kata secara eksplisit. Cukup dengan mengetuk perhatian orang, maka diharapkan orang sudah faham maksudnya, dan turut berpartisipasi
- Misalkan :
 - Saat renovasi masjid dipasang spanduk “Mohon maaf, ibadah anda terganggu karena masjid sedang direnovasi untuk perluasan” di bawahnya ditulis : rekening renovasi : bank..... No..... Atas nama.....
 - Mohon doanya, masjid akan membeli tanah dan bangunan senilai ... (dishare lewat wa grup keluarga masjid)



5. Membuka ruang kreativitas fundrising dan partisipasi

- **Jamaah bisa berinisiatif** mengadakan suatu aktivitas tanpa harus menunggu rapat umum takmir. Pendanaannya pun bisa bersifat inisiatif
- upaya fundrising dilakukan dengan **kreativitas** dan kejelian melihat peluang, serta bisa menggunakan cara-cara sebagaimana dalam teori-teori marketing selama **tidak melanggar syar'i**



6. Distribusi tugas dan kewenangan

- Tidak semua dana masjid dikelola oleh bendahara umum
- Dibuat penanggung jawab pada setiap jenis dana yang dikelola masjid. Ini akan memudahkan pengelolaan dan meringankan tugas bendahara umum.



Pengelolaan Infak...

- Disediakan **banyak kotak infak** dengan **dicantumkan peruntukannya** untuk memudahkan partisipasi :
 - kotak infak Jumat
 - kotak infak operasional masjid
 - kotak infak kuliah shubuh
 - kotak shodaqoh beras
 - kotak sego jumat
 - kotak infak dunia Islam [palestina, dll]
 - kotak infak parkir
- **Masing-masing kotak infak ada penanggung jawab** dan pengelolanya sendiri. Hanya laporannya yang disampaikan ke bendahara umum.

7. Menggembirakan, menjaga perasaan jamaah

- Takmir membuat suasana gembira dan bersemangat bagi jamaah untuk berpartisipasi dana
- Jangan sampai mekanisme kegiatan yang dibuat masjid berpotensi menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi jamaah yang berinfak.



8. transparansi

- Transparansi keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan jamaah. Karenanya **laporan keuangan** yang berasal dari masyarakat harus **dapat diakses oleh siapa saja** yang ingin mengetahui
- Untuk kegiatan yang dibiayai dari donatur khusus, detil laporan harus disampaikan kepada donatur terkait.



3.2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian adalah para pengelola masjid, aparatatur desa, dan masyarakat Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

3.3. Metode Penerapan Ipteks

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini sebagai berikut :

1. Metode ceramah digunakan oleh narasumber untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan manajemen keuangan masjid.
2. Metode diskusi/Tanya Jawab digunakan untuk memperdalam materi bahasan yang disampaikan.

3.4. Keterkaitan

Kegiatan pengabdian ini terkait dengan program pemerintah dalam rangka peningkatan manajemen keuangan masjid. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan masjid. Lembaga yang menangani kegiatan pengabdian ini adalah Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo dalam rangka mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi.

3.5 Rancangan Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni :

1. Tahap perencanaan kegiatan. Pada awal kegiatan ini, pemateri menjelaskan tentang materi yang akan disampaikan.
2. Tahap selama proses kegiatan. Berdasarkan materi yang telah disampaikan peserta diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab.
3. Tahap akhir kegiatan. Evaluasi pada akhir kegiatan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh program pelatihan ini.

Kegiatan ini merupakan kombinasi teoritis yang disajikan secara sederhana. Secara keseluruhan kegiatan telah dilakukan dengan baik. Sebanyak 80% para peserta telah memahami dan termotivasi untuk melakukan manajemen keuangan masjid.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Pelaksanaan

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang menjadi lokasi kegiatan pelatihan adalah Masjid Darun Najah di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

4.2. Peserta Pelatihan

Pelatihan ini diikuti oleh 34 orang peserta yang terdiri dari pengelola keuangan masjid, aparatur desa, dan masyarakat. Sengaja dipilih Desa tersebut karena belum memahami manajemen keuangan masjid.

4.3. Capaian Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan hasil survey dan konsultasi pada Pemerintah Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo maka pada tanggal 6 Mei 2019 telah dilaksanakan kegiatan sosialisasi manajemen keuangan masjid.

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dalam dua tahapan sebagai berikut :

Tahap awal pelatihan dilakukan dengan penyajian materi oleh para narasumber kepada para peserta. Adapun materi yang diberikan meliputi pentingnya pemahaman dasar pentingnya manajemen keuangan masjid, tata cara pengelolaan manajemen keuangan masjid.

Penggunaan metode diskusi pada tahap ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan tentang materi yang telah diberikan. Hasil diskusi dengan para peserta menunjukkan sebagian peserta mudah memahami apa yang disampaikan oleh para narasumber terkait dengan materi yang disampaikan.

Pada tahapan berikut, melakukan evaluasi kegiatan. Salah satunya dengan cara mengadakan tanya jawab dengan peserta berkaitan dengan isi materi yang telah disampaikan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan sosialisasi manajemen keuangan masjid di Desa pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Telaga Biru telah dilaksanakan dengan baik. Masyarakat setempat antusias dan sangat apresiatif terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. Isu pokok yang dibahas dalam kegiatan sosialisasi tersebut yakni Pengelolaan Manajemen Keuangan Masjid.

Sosialisasi pemerintahan desa dengan sistem baru diakui masih kurang. Pengelola masjid masih terbiasa dengan pola lama (tradisional).

5.2. Saran

Pemerintah Kabupaten Gorontalo diharapkan melakukan pemberdayaan kembali terutama kepada para pengelola masjid. Pengelolaan manajemen keuangan masjid merupakan hal yang baru di desa. Penggunaannya sangat rentan untuk disalahgunakan. Pengelola masjid pada umumnya belum mengetahui tata kelola keuangan masjid sesuai dengan sistem manajemen keuangan masjid. Pengetahuan pengelola masjid tentang manajemen keuangan masjid masih terbatas. Semestinya diberikan pelatihan sesuai agar pengelolaan dana masjid lebih akuntabel, transparan, dan dipercaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2005. "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basalamah, Yahya S. 1996. *Persoalan Umat Islam Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Harahap, Sofyan. 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta.
- Lewis, Terry. 2007. *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufraini, M. Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nainggolan, Pahala. 2005 *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yogyakarta: Amadeus.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi, Amiruddin, Teuku. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Widodo, Hertanto., Kustiawan, Teten Kustiawan. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Hadir Peserta



PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 DESA PENTADIO BARAT KECAMATAN TELAGA BIRU
 KABUPATEN GORONTALO

DAFTAR HADIR PESERTA

Materi :
 Penyaji : Mulyani Mahmud, S.Pd, MSA

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Karsum Zakaria	1.
2.	Atun Suleman	2.
3.	Nurhayati An	3.
4.	Ami Pakaya	4.
5.	Asna Zakaria	5.
6.	Warlin Tudo	6.
7.	NOM S. KU	7.
8.	Fatenah Rauf	8.
9.	REGINA ALIWA	9.
10.	ASMA TAPATE	10.
11.	KARTINI RAHA	11.
12.	RUKI ABDJUL	12.
13.	FITRI KAHARU	13.
14.	ISRA IDRIS	14.
15.	SAURIN DYLIMA	15.
16.	KARTIN KAHARU	16.
17.	AUSYAH IDRIS	17.
18.	Sugiartha	18.
19.	ZUBARPA ISMAIL	19.
20.	Samsy Idris	20.
21.	Tahib Ismail	21.
22.	H. HADIDJAH OLI	22.
23.	YULIN PULUBUHU	23.
24.	NISXIS YULUS	24.
25.	NAS'AD AHMAD	25.
26.	NING HUTUBA	26.
27.	FLEX TOMAN	27.
28.	cesmery ahli	28.
29.	SUARATI HULALATA	29.
30.	Samsy MUBA	30.
31.	Yulianti Idris	31.
32.	Yura tangahu	32.
33.	ASRI JAPAR	33.
34.	Setrisu Napu	34.
35.		35.
36.		36.

Lampiran 2

Dokumentasi







Lampiran 3

Surat Tugas & SK



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
Telepon (0435) 821152 Faximile (0435) 821725
Laman www.ung.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 70 /UN47.D1/PM.05/2019

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo dengan ini menugaskan kepada :

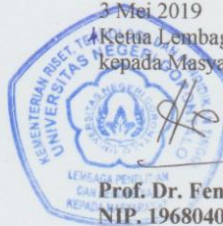
Nama : Mulyani Mahmud, S.Pd., MSA
NIP : 198506142015042001
Pangkat/Gol : Penata Muda Tkt.I/IIIb
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat atas biaya mandiri dengan judul "**Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Umat Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo**" yang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan bertempat di Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Demikian Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

3 Mei 2019

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat UNG,



Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum
NIP. 196804091993032001